

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota besar di Indonesia saat ini makin berkembang seiring dengan pertumbuhan penduduk, salah satunya adalah Bandung. Kota Bandung merupakan salah satu kota terpadat di Indonesia. Dengan jumlah penduduk berkisar dua juta orang menjadikan Bandung sebagai kota yang memiliki banyak problematika di dalamnya. Kepadatan penduduk menjadi momok bagi setiap negara dan wilayah. Akibat kepadatan penduduk, permasalahan yang terjadi akibat dari masyarakat yang tidak mengindahkan aturan yang ada. Sehingga jika pelanggaran terus dibiarkan maka menimbulkan suatu perilaku menyimpang dan menimbulkan keresahan pada masyarakat.

Perilaku menyimpang sering kali membuat keresahan dalam suatu lingkungan. Keresahan tersebut dapat diluapkan melalui verbal dan non verbal. Melalui verbal seseorang dapat secara langsung berbicara tentang keresahannya dengan orang yang bersangkutan atau dengan orang lain secara langsung. Namun dengan cara non verbal seseorang dapat mengkritik keresahannya melalui media sosial salah satunya (*facebook, twitter, dan lainnya*). Salah satu bentuk kritik melalui media sosial yaitu bagaimana masyarakat mengkritik kebijakan pemerintah melalui media sosial yang ramai diikuti berbagai latar belakang masyarakat, ada yang mengkritik melalui lelucon. Kritik sosial dapat menjadi salah satu cara dalam mengungkapkan keresahan masyarakat. Berdasarkan penjelasan diatas kritik sosial dapat diutarakan dalam berbagai bentuk, salah satunya dengan melalui komedi.

John Morreall dalam bukunya "*Comic Relief*" (2009:71), menyatakan bahwa komedi merupakan penguatan hubungan antara humor dan pengalaman estetis adalah seni tulis dan pentas yang dirancang untuk

membangkitkan keceriaan. Bentuk komunikasi dari komedi ini dapat mudah diterima karena bentuk penyampaian yang dibalut dengan kelucuan didalamnya. Dengan komedi seseorang dapat mengkritik lingkungan disekitarnya dengan bahasa yang lebih ringan dan bersifat menghibur.

Bentuk dari komedi bermacam-macam sesuai dengan tujuan. Menurut Marc Blake pada bukunya "*How To Be a Comedy Writer*" (2005:30) menuturkan terdapat tiga jenis komedi *Live comedy (Stand Up Comedy)*, *Recorded comedy (Sitcom and Sketch)*, dan *Published comedy (Novel and joke book)*. Ada yang bertujuan untuk menghibur, menyindir, dan mengkritik suatu masalah. Salah satu bentuk komedi yang dapat digunakan sebagai sarana dalam mengkritik sosial adalah melalui *Stand Up Comedy*.

Menurut Pragiwaksono (2012:xxii), pada hakikatnya *Stand Up Comedy* adalah sebuah bentuk dari seni komedi atau melawak yang diceritakan atau disampaikan kepada penonton secara monolog yang lucu dan memberikan pengamatan, pendapat, atau pengalaman pribadinya. Menurut Isman H. Suryaman sebagai salah satu pendiri *Stand Up Comedy* di Indonesia, arti kata "Stand" pada *Stand Up Comedy* sendiri mempunyai arti sebuah perjuangan. Perjuangan untuk menyuarakan sesuatu. Sehingga memberi pengertian *Stand Up Comedy* adalah sebuah perjuangan untuk menyuarakan sesuatu dapat berupa pengamatan, pendapat, atau pengalaman pribadinya secara monolog dalam bentuk komedi.

Dalam mengkritik suatu masalah sosial, materi pada *Stand Up Comedy* harus matang dan realistis. Hal tersebut dapat dicapai melalui observasi para pelaku *Stand Up Comedy* atau yang disebut *comic* sesuai dengan situasi dan pendekatan yang dilakukan oleh pelaku *Stand Up Comedy* atau yang biasa disebut *comic*. Menurut Isman H. Suryaman, keberhasilan suatu kritik dapat diterima oleh *audience* dapat diukur melalui antusias penonton merespon premis yang dilontarkan, dapat berupa banyaknya tepuk tangan atau tawa dari penonton. Namun, tidak semua penonton yang merespon menyetujui atau sepemahaman dengan premis

yang diajukan, tapi setidaknya kritik sosial telah disampaikan, terlepas diterima atau tidaknya kritik sosial tersebut.

Seiring berkembangnya komedi, saat ini telah banyak media yang mencoba mengangkat dunia komedi dalam berbagai media, salah satunya melalui acara program televisi. Salah satu jenis program televisi yang mengusung komedi yaitu *Sitcom*. Blake (2005:102) menjelaskan bahwa Sitkom adalah sebuah situasi dimana didalamnya terdapat beberapa karakter dengan permasalahan-permasalahan yang ada dibalut komedi. Seperti halnya *Stand Up Comedy*, narasi dalam *Sitcom* juga berangkat dari sebuah premis, hal ini dapat menjadikan Sitkom sebagai bentuk alternatif baru dalam menyampaikan sebuah keresahan yang berdasarkan premis dari *Stand Up Comedy*. Menurut Aronson (2000:16) premis merupakan esensi humor dalam serial sitkom. Premis dapat dikembangkan menjadi sebuah alur dari Sitkom yang akan dibuat.

Menurut Aronson (2000:13) ada baiknya untuk dapat memahami *sitcom* dengan istilah *character comedy*, karena dalam sitkom tidak selalu mengacu pada situasi tertentu melainkan pada reaksi karakter melalui keunikan mereka menghadapi sebuah situasi yang dirancang untuk mengeluarkan sudut pandangnya. Dengan keunikan karakter maka esensi sebuah lelucon dapat disampaikan dalam berbagai cara.

Sitkom dapat dimanfaatkan sebagai media yang dapat menjadi salah satu cara dalam mengungkapkan keresahan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Raditya Dika dalam Sitkom berjudul *Malam Minggu Miko* (2014), dimana komedi dapat mengangkat topik percintaan dikalangan remaja film tersebut menggunakan gaya penyutradaraan yang menitikberatkan pada kehidupan karakter di dalamnya. Penonton diajak untuk mengikuti peristiwa-peristiwa dalam cerita melalui sudut pandang tokoh-tokoh di dalamnya dalam sisi humor untuk menunjukkan bagaimana karakter bertindak menanggapi sebuah situasi.

Melalui sebuah Sitkom penyampaian kritik sosial akan dapat lebih menarik untuk disampaikan. Hal ini dikarenakan adanya bentuk komedi menjadi salah satu media yang dapat menarik perhatian dari masyarakat yang melihatnya. Maka dengan menariknya perhatian yang telah didapat dari masyarakat kita dapat memberikan informasi berupa kritik sosial didalamnya.

Sebuah Sitkom terbentuk dari arahan seorang sutradara sebagai perancang konsep secara keseluruhan. Dalam sitkom, penyutradaraan berperan penting untuk menghasilkan penggambaran karakter dalam sebuah situasi. Sehingga penonton akan terbawa untuk fokus memperhatikan permasalahan sosial dari sudut pandang karakter tersebut. Hasilnya, pesan atau gagasan yang ingin disampaikan dan dituangkan dalam Sitkom tersebut akan tersampaikan dengan baik kepada *audience*.

Dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa sitkom dapat menjadi sebuah kritik sosial yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan pesan kritik sosial yang disampaikan melalui komedi dapat divisualisasikan secara utuh. Adapun penyutradaraan yang tepat dalam sebuah Sitkom menjadi hal yang penting agar Sitkom dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk hiburan yang dapat memberikan pesan kepada penonton dan mampu mengurangi tingkat stress penonton di kota besar.

1.2 Masalah Perancangan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah untuk perancangan ini adalah :

1. Semakin pada penduduk kota, semakin banyak masalah sosial yang terjadi.
2. Media sosial menjadi sarana masyarakat untuk mengkritik.
3. Kritik sosial dapat diutarakan dalam berbagai bentuk, salah satunya dengan melalui komedi

4. Bentuk komedi yang dapat digunakan sebagai sarana dalam mengkritik sosial dan mengungkapkan keresahan masyarakat melalui *Comedy*
5. Seperti halnya *Stand Up Comedy*, narasi dalam Sitkom berangkat dari sebuah premis.
6. Sitkom mengacu pada keunikan karakter menghadapi situasi yang dirancang.
7. Sitkom yang menarik terbentuk dari arahan sutradara sebagai perancang konsep
8. Penyutradaraan yang baik dapat menjadikan sitkom sebagai media hiburan yang baik.

1.2.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah untuk perancangan ini adalah :

1. Bagaimana membuat konsep dalam menyampaikan kritik sosial dalam bentuk sitkom?
2. Bagaimana penyutradaraan dalam perancangan sitkom sebagai kritik sosial?

1.3 Ruang Lingkup

Agar pembahasan lebih terarah, maka perancang memberikan ruang lingkup masalah pada penelitian ini. Ada pun ruang lingkup masalah tersebut adalah :

1. What (Apa)

Media utama yang digunakan dalam perancangan berupa sitkom

2. When (Kapan)

Penayangan sitkom ini direncanakan pada tahun 2016.

3. Where (Dimana)

Sitkom ini akan dipublikasikan melalui media sosial secara *online*.

4. Who (Siapa)

Sitkom ini ditujukan untuk remaja-dewasa umur 20-25 tahun.

5. How (Bagaimana)

Dalam perancangan Sitkom ini perancang akan menentukan konsep penyutradaraan yang sesuai dengan tema.

1.4 Tujuan perancangan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka disimpulkan tujuan perancangan sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana menyampaikan kritik sosial dalam bentuk sitkom.
2. Mengetahui cara penyutradaraan yang sesuai dalam perancangan sitkom sebagai kritik sosial.

1.5 Manfaat perancangan

Melalui sebuah sitkom sebagai kritik sosial melalui komedi maka diharapkan dapat menjadi manfaat bagi perancang dan bagi masyarakat, seperti berikut :

1.5.1 Bagi perancang

Melalui sebuah Sitkom yang mengangkat penyimpangan perilaku masyarakat Bandung maka di harapkan dapat membawa manfaat bagi penulis sebagai berikut :

- a. Diharapkan penulis dapat mengembangkan kemampuan dalam bidang perancangan film, khususnya Sitkom.
- b. Diharapkan dapat menjadi bentuk hiburan yang mampu menghibur masyarakat.

1.5.2 Bagi masyarakat

Melalui sebuah Sitkom yang mengangkat penyimpangan perilaku masyarakat Bandung maka di harapkan dapat membawa manfaat bagi masyarakat sebagai berikut :

- a. Memberikan sudut pandang baru melalui komedi dalam menyikapi permasalahan sosial.
- b. Masyarakat mengetahui pentingnya peran komedi di kehidupan kita sehari-hari.

1.6 Metodologi Perancangan

Sebagai sebuah langkah sistematis dan terarah untuk melakukan penelitian sebelum menentukan konsep. Adapun metode tersebut adalah :

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

Literatur yang dibutuhkan dalam perancangan ini merupakan dokumen yang berhubungan dengan tema, baik berupa buku, berita, artikel dan jurnal. Pada perancangan ini literatur digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang penyutradaraan pada Sitkom.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian, Creswell (2014:267). Pada tahap ini penulis melakukan observasi ke lokasi wilayah padat penduduk khususnya di daerah Cicadas dan Asia Afrika. Hal ini dikarenakan banyaknya masalah-masalah sosial di dalamnya yang dapat dijadikan sebuah premis yang dapat dijadikan sebuah ide cerita untuk sebuah Sitkom.

c. Wawancara

Teknik wawancara adalah dengan mewawancarai langsung kepada narasumber/informan, Creswell (2014:267) penulis menanyakan langsung kepada pelaku *Stand Up Comedy* dan tokoh komedi di Indonesia yaitu Genrifinadi Pamungkas, Andi Wijaya, Isman H. Suryaman dan Gilang bhaskara. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana

penyampaian bentuk kritik dalam komedi dan bagaimana seorang sutradara mengarahkan para pemain dalam sebuah program acara sitkom.

d. Data audio visual

Data ini dapat berupa foto, objek-objek seni, videotape atau segala jenis suara/bunyi. Adapun data audio visual yang menjadi referensi adalah Malam Minggu Miko, *The East*, Keluarga Minus, Otewe dan *Provocative Proactive* yang merupakan *Sitcom* dan program televisi yang menggunakan komedi sebagai bentuk kritiks sosial.

1.6.2 Analisis Data

Dalam perancangan Sitkom, perancang akan melakukan analisis terhadap data dengan cara mengevaluasi data yang diperoleh untuk mengetahui serta menetapkan dengan pasti informasi, sebab akibat, dan makna demi efisiensi kerja ketika melakukan pada tahapan produksi.

Adapun pendekatan yang digunakan perancang dengan menerapkan pendekatan naratif. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi, peristiwa, tema-tema tertentu atau tentang keterhubungan antartema, Creswell (2014:283).

1.6.3 Sitematika Perancangan

setelah melakukan pengumpulan data dan menganalisis di dapatkan hasil analisis data yang akan digunakan sebagai landasan dalam perancangan Sitkom ini. adapun tahapan yang dilakukan dalam perancangan sebagai berikut :

a) Pra produksi

pada tahapan pra produksi perancang awalnya menentukan pengambilan gambar bersama kameraman, penyusunan *crew*, dan

menentukan cerita bersama penulis skenario. Proses pra produksi adalah penting yang harus dipikirkan matang-matang agar semua proses setelahnya akan berjalan lancar.

b) **Produksi**

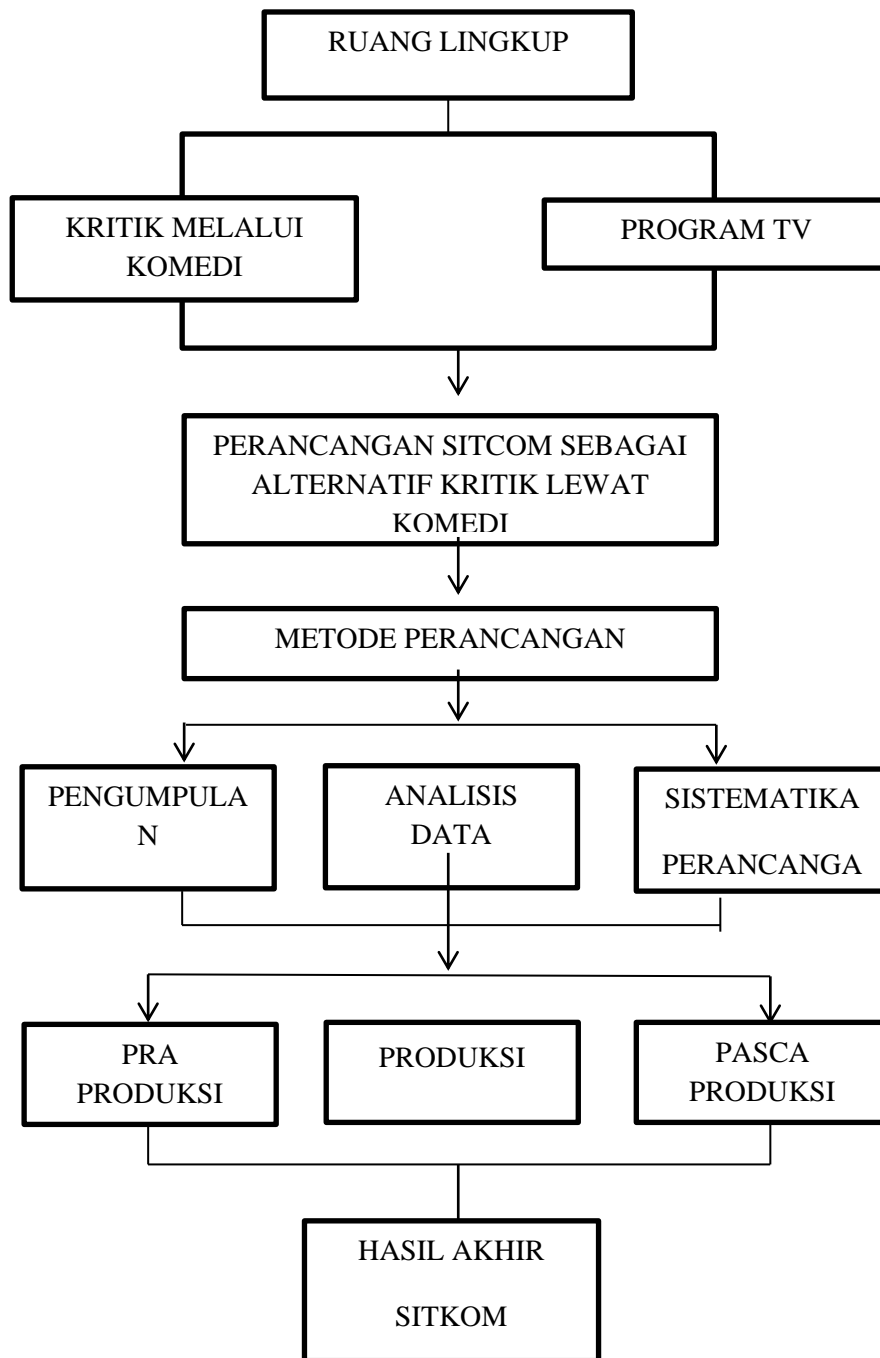
Tahap produksi adalah saat eksekusi skenario dan *storyboard* yang telah disusun dalam tahap pra produksi. Disinilah semua unsur teknis dan *crew* bekerja dibawah pengawasan sutradara. Pada bagian ini juga *Director of Photography* sangat berperan karena akan mengatur pencahayaan, tata kamera, komposisi, kontunuiti, dan *frame*.

c) **Pasca-produksi**

Pada tahap ini perancang berfokus pada proses *editing* video yang dibagi dalam dua tahap yaitu tahap *off-line* dan tahap *on-line*. Pada tahap *off-line* sutradara bersama-sama mendampingi editor melihat kembali seluruh hasil syuting dengan memilih *shot-shot* yang penting. Pada tahap *online video* secara digital ditransfer untuk kemudian disunting dan disusun kembali. Pada tahap ini akan terjadi aktifitas seperti pengeditan film, *cut to cut process*, *color correction*, *Sound*, dan musik latar belakang hingga *rendering*.

1.7 Kerangka Perancangan





1.8 Pembabakan

Dalam menyusun laporan penelitian, sistematika penulisan dibagi atas lima bagian :

1. Bab I Pendahuluan

Berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, metode pengumpulan dan analisi data, kerangka perancangan, dan pembabakan mengenai Sitkom.

2. Bab II Dasar Pemikiran

Berisikan teor-teori dasar yang melatar belakangi konsep yang akan dibuat, teori-teori relevan sebagai landasan dalam perancangan media agar mendapatkan data yang *valid*, guna menghasilkan *output* yang diinginkan.

3. Bab III Data dan analisis

Berisikan data hasil dari pengumpulan data di masyarakat sesuai dengan metode penelitian terkait, lalu menganalisis data yang diterima sehingga menghasilkan konsep perancangan yang diharapkan.

4. Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan

Berisikan konsep perancangan yang telah diolah dan menjadi acuan kepada *output* secara menyeluruh. Dan pembahasan terhadap teori dan konsep tentang perwujudan *output*.

5. Bab V Penutup

Berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan dan nilai baru yang ditemukan, saran bagi perancang selanjutnya sebagai hasil keterbatasan yang dilakukan pada waktu sidang dan penelitian berlangsung.

